

Strategi inovasi digital: kunci optimalisasi literasi keuangan syariah

Firdha Lailatul Kharimah

Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220503110124@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Strategi, Inovasi Digital, Optimalisasi, Literasi, Keuangan Syariah

Keywords:

Strategy, Digital innovation, optimization, literacy, Islamic finance

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya meningkatkan literasi keuangan syariah di Indonesia, yang masih tertinggal jauh dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan dari OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah hanya mencapai 39,11%, sementara literasi keuangan konvensional berada di angka 65,08%. Di era digital yang terus berkembang, potensi teknologi digital perlu dimaksimalkan untuk mengatasi kesenjangan ini. Artikel ini menyoroti peran literasi digital sebagai salah satu strategi utama dalam mengoptimalkan literasi keuangan syariah, melalui edukasi, kolaborasi

antar institusi, serta penerapan teknologi modern. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan masyarakat, kesenjangan akses digital, dan persaingan dengan layanan keuangan konvensional, penerapan strategi berbasis digital dapat menjadi solusi. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, serta kampanye kesadaran publik. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mempersempit kesenjangan digital dan memungkinkan seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dalam transformasi keuangan syariah di era informasi digital.

ABSTRACT

The study discussed the importance of improving the islamic finance literacy in Indonesia, which is far behind the conventional monetary literacy. According to data from the national survey's literacy and financial inclusion of ojk 2022, the sharia-based financial literacy rate is only at 39.11%, while the conventional monetary literacy is at 65.08%. In a growing digital age, the potential for digital technologies needs to be maximized to overcome these gaps. This article highlights the role of digital literacy as one of the key strategies for optimizing islamic financial literacy, through education, collaboration between institutions, and the application of modern technology. While there are challenges, such as poor public financial literacy, digital access gaps, and competition with conventional financial services, the application of digitally based strategies can be the solution. Several of the proposed strategies include increased technology infrastructure, digital literacy training, multi-stakeholder collaboration, and public awareness campaigns. The implementation of this strategy is expected to narrow the digital gap and allow all levels of society to participate in the financial transformation of sharia in the age of digital information.

Pendahuluan

Dari hasil riset pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, diperoleh hasil indeks literasi keuangan Indonesia adalah sebesar 65,43%, artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (*Well Literate*). Lebih lanjut,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

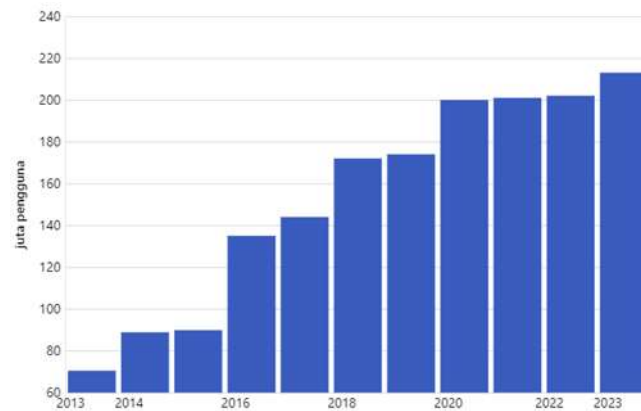
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

indeks literasi keuangan konvensional Indonesia sebesar 65,08%, sedangkan indeks literasi keuangan syariah hanya sebesar 39,11%.

Dari hasil survei tersebut, dapat terlihat bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Indonesia masih sangat rendah. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat bahwa negara yang mayoritas berumat muslim, namun memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan betapa masyarakat masih kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta keyakinan terhadap lembaga keuangan syariah dan pengelolaan keuangannya.

Perekonomian dan kesejahteraan masyarakat bergantung pada banyak faktor, salah satunya yang dibahas pada kesempatan kali ini ialah literasi keuangan. Di tingkat individu misalnya, jika seseorang itu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka dia akan berperilaku dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan dengan bijak yang kemudian akan meningkatkan ketahanan keuangan serta menghindarkannya dari berhadapan pada konsekuensi keuangan yang tidak diinginkan. Adapun di tingkat global, literasi keuangan ini juga ikut andil dalam menstimulus perekonomian yang berkelanjutan, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. (Toriquuddin, 2015) Oleh karena itu, penting untuk bisa mengoptimalkan tingkat literasi keuangan, terutama literasi keuangan syariah yang masih sangat jauh berada di bawah indeks literasi keuangan konvensional. Jika tingkat literasi keuangan syariah meningkat, maka ini juga akan berimbas pada meningkatnya inklusi keuangan syariah yang nantinya pun akan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Di tengah era transformasi digital (globalisasi) tersebut, yang mana perkembangan teknologi semakin berkembang pesat (Ul Khoiriyah, 2024), hal ini dapat membawa manfaat dalam kehidupan kita. Terutama dalam hal ini, kita fokus pada bagaimana digitalisasi berperan terhadap optimalisasi literasi keuangan syariah. Contohnya, melalui digitalisasi ini dapat membuka akses informasi, pengetahuan, serta praktik keuangan yang lebih praktis, diantaranya sekarang ini sudah ada Qris, *mobile banking*, *internet banking*, serta modul-modul edukasi keuangan yang disediakan Otoritas Jasa Keuangan, *financial technology* syariah dari Asosiasi FinTech Syariah Indonesia (AFSI), dan masih ada berbagai macam inovasi keuangan digital lagi jika dieksplor secara lebih komprehensif. Melalui produk-produk inovasi keuangan digital tersebut, masyarakat diharapkan dapat terfasilitasi dan termotivasi untuk bisa meningkatkan literasi keuangannya, terutama literasi keuangan syariahnya. (Ul Khoiriyah, 2024)



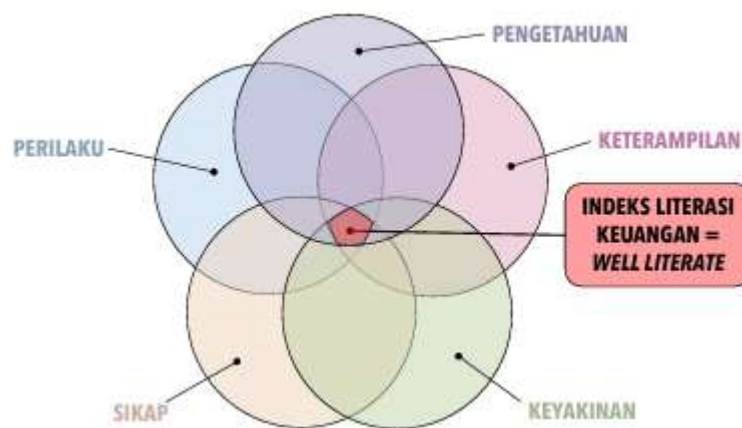
Dari laporan *We Are Social*, tren jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya dan telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi di Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun tersebut (katadata, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekarang sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital, tentu hal ini merupakan peluang yang bisa dimaksimalkan potensinya untuk meningkatkan indeks literasi keuangan syariah secara lebih luas dan masif.

Sebagai masyarakat dari negara yang mayoritas berumat muslim, sudah sepatutnya memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik. Terlebih di era digital yang serba mudah untuk mengakses informasi dan edukasi keuangan yang diperlukan, sehingga ini dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Karena melalui edukasi dan literasi yang baik, masyarakat akan dapat memilih dan memilah produk jasa keuangan syariah yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Yang mana ini juga akan berdampak bagi kondisi keuangan dan perekonomian kita bersama dengan berkembangnya industri keuangan syariah. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan berfokus pada optimalisasi literasi keuangan syariah melalui strategi inovasi digital. (Kusnanto et al., 2024)

Pembahasan

Literasi Keuangan Syariah

Sebelum lebih jauh dibahas mengenai optimalisasi literasi keuangan syariah, perlu dipahami terlebih dulu mengenai apa itu literasi keuangan. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Literasi keuangan diukur dari lima parameter yang menggambarkan kriteria individu yang “*well literate*”. Kriteria “*well literate*” akan terpenuhi apabila seseorang memenuhi kelima aspek parameter indeks literasi keuangan. Kaitan antara lima parameter tersebut dalam membentuk kriteria “*well literate*” diilustrasikan pada Gambar di bawah ini.



Sumber: SNLIK OJK 2024

Pada parameter pengetahuan, terdapat beberapa indikator sebagai alat ukurnya, diantaranya terkait pengetahuan terhadap lembaga jasa keuangan, pengetahuan terhadap produk/layanan jasa keuangan, pengetahuan terhadap karakteristik produk/layanan jasa keuangan, serta pengetahuan terhadap *delivery channel* produk/layanan jasa keuangan. Adapun indikasinya yaitu jika individu itu pernah mendengar, melihat, menyadari, mengenal atau tahu dengan menilik ciri-ciri dari Lembaga Jasa Keuangan, produk/layanan jasa keuangan, karakteristik produk/layanan jasa keuangan, serta terhadap *Delivery Channel*/layanan jasa keuangan.

Pada parameter keterampilan, indikatornya meliputi pernyataan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan menghitung dan terampil dalam konsep aritmatika sederhana yang dibuktikan dengan mampu menjawab pertanyaan aritmatika sederhana. Kemudian pada parameter keyakinan, indikatornya mencakup keyakinan individu untuk melakukan aktivitas keuangan pada lembaga jasa keuangan serta keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola keuangan secara bijak.

Adapun pada parameter sikap dan perilaku, tolak ukurnya ialah ketika individu tersebut mampu bersikap dan berperilaku keuangan secara bijak dalam mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakannya. Kesemua dari parameter ini membentuk indeks literasi keuangan yang disusun oleh Otoritas Jasa Keuangan bersama dengan Badan Pusat Statistik untuk melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK).

Literasi keuangan syariah dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami secara komprehensif terkait produk dan layanan jasa keuangan syariah, serta mampu membedakan lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah dalam praktik pengelolaan keuangannya juga yang harus sesuai prinsip-prinsip syariah (Ul Khoiriyah, 2024). Literasi keuangan syariah merupakan salah satu variabel dominan yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk/layanan jasa keuangan syariah. Yang mana ini dapat mengindikasikan bahwa ketika tingkat literasi keuangan syariah tinggi, maka akan semakin banyak masyarakat yang memiliki pemahaman dan keyakinan masyarakat dalam mengakses produk-produk jasa keuangan syariah serta memiliki sikap, perilaku, dan kemampuan pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah (Susriyanti et al., 2022).

Literasi Digital

Untuk literasi digital ini konsepnya mulai diperkenalkan pada tahun 1997 oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul “*Digital Literacy*” yaitu melalui berbagai sumber digital yang terus berkembang contohnya melalui akses komputer dan internet secara luas, setiap individu dapat memahami dan menggunakan akses informasi tersebut dengan lebih baik (Gilster, 1997). UNESCO menyatakan bahwa konsep literasi digital merupakan landasan penting dalam kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Salah satu konsep tersebut adalah literasi teknologi informasi (TIK), yang mengarah pada kemampuan teknis yang melibatkan komponen masyarakat searah dengan perkembangan budaya dan pelayanan publik yang berbasis digital.

Literasi digital sangat penting dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi digital menjadi krusial. Hal ini membantu individu untuk:

- Mengembangkan kreativitas dan inovasi.
- Berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital.
- Mengatasi tantangan yang muncul akibat ledakan informasi

Di era globalisasi ini, inovasi digital di bidang keuangan sudah beragam dan mudah untuk di akses hanya melalui genggamannya smartphone masing-masing. Baik itu berupa edukasi, layanan transaksi, instrumen keuangan, dan sebagainya dapat diakses melalui internet yang semuanya serba digital. Kemudahan akses ini contohnya jika bertransaksi, ada Qris untuk bayar mudah lewat hp, kemudian ada *mobile banking*, layanan fintech syariah, sumber edukasi keuangan pada modul-modul yang disiapkan Otoritas Jasa Keuangan melalui SikapiUangmu, instrumen investasi via aplikasi seperti Bareksa, Bibit, Ajaib, serta masih ada berbagai macam bentuk layanan digital lainnya.

Meskipun literasi digital menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti:

- Kesenjangan akses teknologi antara berbagai kelompok masyarakat.
- Penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat menyesatkan pengguna.
- Perlunya pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital di semua lapisan masyarakat

Sehingga diperlukan sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi informasi di era digital agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi ketika ada risiko-risiko yang merugikan tersebut nantinya.

Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah

Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan syariah, peran literasi digital dapat berkontribusi melalui pengoptimalan beberapa alur mekanisme berikut, diantaranya yaitu:

1) Peningkatan Pemahaman dan Minat Masyarakat

Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Economics and Finance* menunjukkan bahwa meningkatkan literasi digital di Indonesia dapat meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat dalam menggunakan teknologi digital untuk menggunakan lembaga keuangan syariah (LKS) dengan cermat. Ini diyakini dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara menggunakan layanan perbankan syariah digital secara aman dan efektif (Zein et al., 2024).

2) Edukasi dan Pelatihan Spesifik

Artikel lain yang dikaji dalam Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Edukasi dan Literasi Digital, menunjukkan bahwa program edukasi dan pelatihan spesifik dapat meningkatkan literasi digital masyarakat terkait perbankan syariah. Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penggunaan layanan perbankan syariah digital, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terlayani (Kusnanto et al., 2024).

3) Kolaborasi Institusional

Kolaborasi antara lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan akademisi sangat penting dalam meningkatkan literasi digital. Misalnya, Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah yang dibahas dalam audiensi antara Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dan Direktorat Pemberdayaan Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), menekankan pentingnya kerja sama dalam mendukung pengembangan ekonomi dan keuangan syariah melalui kegiatan literasi, publikasi, dan implementasi ekonomi syariah.

4) Implementasi Teknologi Modern

Dengan meningkatnya literasi digital, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan mengelola rekening bank, melakukan pembayaran online, dan memahami produk dan jasa keuangan modern. Materi-literasi keuangan yang tersedia dalam seri literasi keuangan tingkat perguruan tinggi juga membantu dalam proses ini (Maulana & Suyono, 2023).

Tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan secara teknis, melalui literasi digital juga mampu meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat berpartisipasi dalam menggunakan layanan keuangan syariah secara efektif dan terjamin aman.

Tantangan Literasi Keuangan Syariah di Era Digital

Optimalisasi literasi keuangan syariah di era digital ini juga terdapat tantangan yang mengintainya dan harus dihadapi, baik dari internalnya maupun eksternal, diantaranya, yaitu:

1. Minimnya Literasi Keuangan Masyarakat

Banyak masyarakat yang masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan syariah. Hal ini membuat mereka sulit membedakan antara produk keuangan syariah dan konvensional, sehingga menghambat adopsi layanan keuangan syariah. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman ini dapat mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah (Hakim & Nisa, 2024).

2. Kesenjangan Literasi Digital

Selain literasi keuangan, kesenjangan dalam literasi digital juga menjadi tantangan signifikan. Banyak individu, terutama di kalangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM),

belum sepenuhnya memahami atau mengadopsi teknologi digital, yang menghambat integrasi layanan ekonomi syariah dengan platform digital. Hal ini mengurangi efektivitas layanan fintech syariah yang seharusnya dapat menjangkau lebih banyak nasabah (Hidayah et al., 2024).

3. Regulasi dan Kepatuhan Syariah

Tantangan regulasi juga menjadi isu penting, di mana sistem hukum dan regulasi di banyak negara belum sepenuhnya mendukung perkembangan ekonomi syariah digital. Regulasi yang ada seringkali tidak memadai atau lambat dalam merespons inovasi digital, menciptakan ketidakpastian bagi pelaku industri. Selain itu, memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks teknologi digital menambah kompleksitas bagi lembaga keuangan syariah (Fatmawati et al., 2024).

4. Persaingan dengan Layanan Keuangan Konvensional

Bank syariah menghadapi persaingan ketat dari bank konvensional dan fintech yang telah lebih dulu mengadopsi teknologi digital. Layanan keuangan konvensional sering kali lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga bank syariah perlu bekerja lebih keras untuk membangun kredibilitas dan menarik pengguna baru (Faadilah & Ilham, 2024).

5. Keamanan Siber dan Perlindungan Konsumen

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, keamanan siber menjadi perhatian utama. Bank syariah harus memastikan bahwa sistem mereka aman dari ancaman siber dan mampu melindungi data nasabah. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap layanan digital yang ditawarkan (Hidayah et al., 2024).

Strategi Jitu dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Berbasis Digital

Untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam optimalisasi literasi keuangan syariah berbasis digital seperti kesenjangan digital di kalangan masyarakat, maka perlu diterapkan strategi efektif untuk menangani hal tersebut. Diantaranya melalui:

a) Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Membangun dan memperluas infrastruktur jaringan internet, terutama di daerah terpencil dan pedesaan, merupakan langkah krusial. Penelitian menunjukkan bahwa distribusi infrastruktur yang tidak merata masih menjadi hambatan utama dalam akses digital. Oleh karena itu, investasi dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Haniko et al., 2023).

b) Program Pelatihan Literasi Digital

Menyediakan program pelatihan literasi digital yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dasar hingga lanjutan, serta pemahaman tentang keamanan siber dan perlindungan data pribadi. Program pelatihan yang berhasil

dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam memanfaatkan teknologi digital (Saputra, 2023).

c) Kolaborasi Multi-Pemangku Kepentingan

Mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan inisiatif yang mendukung inklusi digital. Contohnya, kemitraan antara pemerintah dan perusahaan teknologi untuk menyelenggarakan program-program literasi digital di komunitas lokal dapat membantu menjangkau masyarakat yang kurang terlayani (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

d) Kampanye Kesadaran Publik

Melakukan kampanye kesadaran untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan pentingnya literasi digital serta akses teknologi. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, dan workshop yang menjelaskan cara menggunakan perangkat digital secara efektif dan aman (Saputra, 2023).

e) Pendekatan Top-Down dan Bottom-Up

Mengimplementasikan strategi top-down (dari pemerintah ke masyarakat) dan bottom-up (dari masyarakat ke pemerintah) untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan relevan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini juga dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang program-program yang sesuai dengan konteks mereka (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

f) Pemberian Akses Terhadap Perangkat

Memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang diperlukan untuk terhubung ke internet. Ini termasuk penyediaan perangkat keras seperti komputer atau tablet dengan harga terjangkau atau bahkan gratis bagi kelompok masyarakat tertentu (Haniko et al., 2023).

Melalui penerapan strategi-strategi ini secara simultan, maka diharapkan dapat meminimalkan kesenjangan digital, sehingga seluruh kalangan di masyarakat dapat berpartisipasi dan memanfaatkan peluang di era informasi digital ini.

Kesimpulan

Hasil riset pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dipublikasikan OJK pada tahun 20224 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah berada di angka 39,11%, masih jauh di bawah tingkat literasi keuangan konvensional sebesar 65,08%. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat bahwa negara yang mayoritas berumat muslim, namun memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan konvensional. Di tengah era transformasi digital ini, seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan tingkat literasi keuangan syariah.

Pada artikel ini dibahas mengenai literasi digital yang merupakan bagian dari strategi inovasi digital untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di Indonesia. Diantara peran literasi digital tersebut, ialah melalui peningkatan dan pemahaman masyarakat,

edukasi dan pelatihan spesifik, kolaborasi institusional, dan implementasi teknologi modern adalah kuncinya.

Meskipun ada banyak peluang dan kesempatan, optimalisasi tingkat literasi keuangan syariah di era digital ini juga terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Yang diantaranya, yaitu minimnya literasi keuangan masyarakat, kesenjangan literasi digital, regulasi dan kepatuhan syariah, persaingan dengan layanan keuangan konvensional, serta dari segi keamanan siber dan perlindungan konsumennya.

Namun, tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi dengan menerapkan strategi jitu meningkatkan literasi keuangan syariah berbasis digital. Adapun strateginya, yaitu melalui peningkatan infrastruktur teknologi, program pelatihan literasi digital, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, kampanye kesadaran publik, pendekatan top-down dan bottom-up, serta pemberian akses terhadap perangkat yang memadai untuk itu. Setelah menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat meminimalkan kesenjangan digital, sehingga seluruh kalangan di masyarakat dapat berpartisipasi dan memanfaatkan peluang di era informasi digital ini.

Daftar Pustaka

- Faadilah, I., & Ilham, A. (2024). Prospek Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia Dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 20–29.
- Fatmawati, F., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Tantangan dan Peluang Bank Syariah dalam Menghadapi Perkembangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 142–149.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Hakim, A. S., & Nisa, F. L. (2024). Pengembangan Ekonomi Syariah: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 143–156.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, S., & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(5), 306–315.
- Hidayah, N., Amanda, A., & Az Jahra, S. (2024). Menelaah Tantangan Bank Syariah dalam Menghadapi Perkembangan di Era Digital. *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy*, 1(3), 1–8.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia selama Pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 24(2), 187–200.
- Kusnanto, E., Rizal, M., & Permana, N. (2024). Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Edukasi dan Literasi Digital. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(3), 137–145.
- Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku Umkm Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3).
- Saputra, D. F. (2023). Literasi Digital Untuk Perlindungan Data Pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 1–8.

- Susriyanti, S., Yulasmi, Y., & Yeni, F. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Untuk Keputusan Penggunaan Produk Bank Syariah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(4), 81–90.
- Toriquddin, Moh. (2015). Etika Pemasaran Perspektifal-Qur'an dan Relevansinya dalam Perbankan Syari'ah. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 7(2), 116–125. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v7i2.3518>
- Ul Khoiriyah, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah (Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Keterampilan Keuangan) Terhadap Prilaku Keuangan Pribadi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 411–422. <https://doi.org/10.62017/jemb>
- Zein, A. S., Awalina, M., Nst, S. F., Lisnawati, L., Suriani, R., & Novianti, S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Menuju Keuangan Syariah Yang Optimal Melalui Peningkatan Literasi Digital. *Welfare: Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 22–31.